

Penggunaan Metode *Cooperative Learning* dengan Model *Numbered Heads Together* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah

Vivi Abrifani

Institut Agama Islam Bani Fattah
afbriyani@gmail.com

Ritra Ayu Vara Virnanda

Institut Agama Islam Bani Fattah
ritraayu69@gmail.com

Received: 08 - 2025. Published: 09 – 2025.

ABSTRAK

Dalam konteks pembelajaran modern, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keaktifan, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Salah satu model yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah Cooperative Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode Cooperative Learning dengan model Numbered Heads Together (NHT) terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 5 di MI Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan fokus pada bagaimana penggunaan model NHT dilakukan di kelas serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, baik dari segi internal maupun eksternal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat pemahaman materi, serta mendorong kerja sama dalam kelompok. Faktor internal yang berpengaruh meliputi minat dan motivasi belajar siswa, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, serta kesiapan mental siswa untuk belajar secara kelompok. Sedangkan faktor eksternal mencakup ketersediaan sarana pembelajaran, lingkungan kelas yang mendukung, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran NHT efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Disarankan agar guru terus mengembangkan strategi pembelajaran kooperatif sesuai karakteristik siswa guna menunjang peningkatan hasil belajar secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Cooperative learning, Numbered Heads Together, Hasil Belajar Metode

ABSTRACT

In the context of modern learning, teachers are required not only to deliver material but also to act as facilitators who encourage student activity, creativity, and collaboration. One model considered effective in achieving these goals is Cooperative Learning. This study aims to describe the use of the Cooperative Learning method with the Numbered Heads Together (NHT) model to improve learning outcomes among fifth-grade students at MI Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. The approach used was descriptive qualitative, focusing on how the NHT model is implemented in the classroom and the factors influencing its effectiveness, both internally and externally. Data collection

was conducted through interviews, observation, and documentation. The results indicate that the implementation of the NHT model can increase student activity, strengthen understanding of the material, and encourage cooperation in groups. Internal factors include student interest and motivation in learning, teacher skills in managing learning, and students' mental readiness to learn in groups. External factors include the availability of learning resources, a supportive classroom environment, and parental involvement in the educational process. These findings indicate that the NHT learning model is effective in creating an active and enjoyable learning atmosphere. It is recommended that teachers continue to develop cooperative learning strategies tailored to student characteristics to support continuous improvement in learning outcomes.

Keywords: Cooperative learning, Numbered Heads Together, Learning Outcomes, Method

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi membentuk watak dan mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.¹

Dalam konteks pembelajaran modern, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampaimateri, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keaktifan, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Salah satu model yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah Cooperative Learning. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan bersama.² Salah satu bentuknya adalah Numbered Heads Together (NHT) yang mengedepankan tanggung jawab individu sekaligus kolaborasi kelompok.³

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi problem akademik, di antaranya rendahnya partisipasi aktif siswa, kurangnya keterampilan bekerja sama, serta belum optimalnya hasil belajar. Hal ini mengindikasikan perlunya penerapan model pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan mendorong keterlibatan seluruh siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung efektivitas NHT. Penelitian Yuni Anisa menunjukkan bahwa penerapan NHT pada pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 8 Aceh Tenggara dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.⁴ Penelitian Uci Novianti juga menemukan bahwa NHT efektif meningkatkan hasil belajar IPA di SD Negeri 3 Adipuro.⁵ Sementara itu, Yuni Hanifah B. membuktikan adanya pengaruh positif NHT terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah 02 Medan.⁶

¹ Tim Redaksi, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2004, hlm. 3.

² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.

³ Fathurrohman, Muhammad, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

⁴ Yuni Anisa, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model NHT (Numbered Heads Together) pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV MIN 8 Aceh Tenggara*, 2020.

⁵ Uci Novianti, *Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Adipuro*, 2024.

⁶ Yuni Hanifah B., *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020*, 2020.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan metode Cooperative Learning dengan model NHT terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran utuh terkait efektivitas model pembelajaran ini.

PEMBAHASAN

Penggunaan Metode *Cooperative Learning* dengan Model *Numbered Heads Together* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum.

1. Pengetian Metode *Cooperative Learning* dengan Model *Numbered Heads Together*

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*", yang terdiri dari kata "*Metba*" yang berarti melalui, dan "*Hodos*" yang berarti cara, jalan, gaya, atau alat. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme, di mana model ini menekankan pentingnya kolaborasi antar siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Cooperative Learning bukan sekadar pembelajaran kelompok, melainkan sebuah proses yang mengutamakan dorongan dan tugas yang memfasilitasi kerja sama antar anggota kelompok. Hal ini menghasilkan interaksi terbuka dan bebas di antara mereka. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan, perbedaan tersebut justru menjadi kekuatan untuk saling mencerdaskan dan memperluas wawasan satu sama lain. Beberapa ciri dalam pembelajaran cooperative learning antara lain:

- a. Proses penyelesaian materi dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok siswa.
- b. Pembentukan kelompok harus mempertimbangkan keberagaman, baik dari segi suku, ras, agama, maupun tingkat akademik siswa, dengan distribusi yang merata.
- c. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 anggota dengan keragaman yang seimbang antar kelompok.

Penghargaan lebih difokuskan pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan, bukan pada individu.⁹ Model ini juga memberikan dukungan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh model pembelajaran cooperative learning. Kelebihan dari Model Pembelajaran Cooperative Learning antara lain:

- a. Terjalinnnya saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok.
- b. Adanya pengakuan terhadap perbedaan individu dalam kelompok.

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, h. 97.

⁸ Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

⁹ Agung Prihatmojo dan Rohmani, *Pengembangan Model Pembelajaran Who Am I* (Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2020), 12

- c. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses perencanaan dan pengelolaan kelas.
- d. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman bagi seluruh peserta didik.
- e. Terjalannya komunikasi yang efektif dan hubungan yang lebih erat antara guru dan siswa.
- f. Memberikan banyak peluang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi positif melalui cara yang menyenangkan.¹⁰

Beberapa kekurangan dari Model Pembelajaran Cooperative Learning antara lain:¹¹

- a. Kemungkinan terjadinya ketidakstabilan emosi atau perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas.
- b. Beberapa siswa merasa tidak nyaman atau kurang senang ketika diminta untuk bekerja sama dengan teman sekelompok.
- c. Adanya kekhawatiran pada siswa bahwa mereka akan kehilangan keunikan pribadi karena harus menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lain.
- d. Rasa takut muncul pada siswa terkait pembagian tugas yang tidak adil, misalnya apabila hanya satu orang yang melakukan sebagian besar pekerjaan kelompok.

Teori menurut Trianto juga memaparkan *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah sebuah pendekatan yang dirancang untuk mengubah cara interaksi siswa di kelas, sekaligus menjadi alternatif dari sistem kelas tradisional. Dalam pendekatan ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, dan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada kelompok mereka. Dengan demikian, anggota kelompok tidak dipisahkan, tetapi justru didorong untuk saling berbagi dan menerima ide dari satu sama lain. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperkuat kolaborasi, meningkatkan rasa tanggung jawab bersama, dan memperkaya proses pembelajaran melalui interaksi aktif antar siswa dalam kelompok.¹²

Agar pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT lebih terarah, diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang telah diusulkan oleh Trianto, sebagai berikut:
Tahap 1: Penomoran, Guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa.

Setiap siswa dalam satu kelompok akan mendapat nomor urut mulai dari 1 sampai 5.

Tahap 2: Mengajukan Pertanyaan, Pada tahap kedua, guru akan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan ini bisa sangat spesifik atau berbentuk perintah agar siswa berpikir lebih dalam.

Tahap 3: Berfikir Bersama, Siswa berdiskusi untuk mencapai kesepakatan tentang jawaban

¹⁰ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 52.

¹¹ Syahraini Tambak, "Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 1 (2017): 8–9

¹² Trianto. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana Predana Media Grup

yang benar. Mereka juga memastikan semua teman dalam kelompok mengerti jawaban tersebut.

Tahap 4: Menjawab, Guru menyebutkan nomor secara acak, dan siswa yang bernomor tersebut harus berdiri dan menjawab pertanyaan di depan kelas.

Aris Shoimin mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan, di antaranya:

a. Kelebihan

Berikut ini adalah beberapa kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe NHT :

- 1) Setiap siswa menjadi lebih siap dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Siswa dapat melaksanakan diskusi dengan serius dan fokus.
- 3) Siswa yang lebih pandai dapat membantu teman-temannya yang kurang memahami materi.
- 4) Terjalin interaksi yang intens antar siswa saat saling menjawab soal.
- 5) Tidak ada siswa yang mendominasi diskusi kelompok karena adanya nomor yang membatasi giliran.¹³

b. Kekurangan

Kekurangan yang ada dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT antara lain:

- 1) Kurang efisien untuk diterapkan di kelas yang besar, karena tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.
- 2) Karena keterbatasan waktu, tidak semua siswa dalam kelompok dapat menyampaikan pendapat mereka.
- 3) Ketergantungan dengan kerjasama kelompok.
- 4) Perlunya persiapan yang benar-benar matang dari guru.

Dengan demikian, meskipun model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki sejumlah kelebihan, ada juga kekurangan yang perlu dipertimbangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan situasi yang ada.

Efektivitas Penerapan Metode *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Tambakberas

1. Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe NHT

Metode NHT menekankan kerja sama kelompok dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang. Setiap anggota kelompok diberi nomor, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang harus didiskusikan bersama sebelum salah satu nomor dipanggil untuk menjawab.

Berdasarkan hasil observasi, guru kelas 5 telah melaksanakan metode ini secara efektif dengan beberapa penyesuaian sesuai kondisi kelas. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, suasana kelas menjadi hidup, dan interaksi antar siswa lebih dinamis. Hal ini

¹³ Aris Shoimin, 2013, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum*, hal. 108-109

sejalan dengan teori Trianto yang menyebutkan bahwa NHT dirancang untuk meningkatkan interaksi siswa sekaligus menjadi alternatif pembelajaran tradisional yang cenderung pasif. Langkah penerapan NHT di kelas meliputi:

- a) **Pemberian nomor** – siswa diberi nomor secara acak untuk menciptakan tanggung jawab individu.
- b) **Pengajuan pertanyaan** – guru menyampaikan pertanyaan terbuka yang mendorong diskusi.
- c) **Berpikir bersama (Heads Together)** – siswa berdiskusi aktif dalam kelompok.
- d) **Pemanggilan nomor** – guru memanggil nomor acak sehingga setiap siswa siap menjawab.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh langkah ini berjalan sesuai teori dengan adaptasi pada kondisi kelas. Dari hasil penelitian juga terdapat beberapa temuan penting:

- a) **Meningkatkan partisipasi aktif siswa** Hampir semua siswa terlibat dalam diskusi, merasa bertanggung jawab, dan lebih siap menjawab karena tidak tahu siapa yang akan dipanggil guru.
- b) **Meningkatkan pemahaman materi** Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menjelaskan kembali materi kepada temannya.
- c) **Membangun kerja sama dan tanggung jawab** Kegiatan kelompok menumbuhkan sikap saling membantu dan mendukung, sehingga semua anggota berusaha memahami materi bersama.
- d) **Menciptakan suasana belajar menyenangkan** Guru dan siswa menyatakan bahwa pembelajaran terasa lebih hidup, tidak monoton, serta membuat siswa lebih percaya diri untuk berpendapat.

Mengacu pada teori Aris Shoimin serta hasil observasi, metode NHT memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan:

- a) Melibatkan semua anggota kelompok sehingga partisipasi meningkat.
- b) Mendorong tanggung jawab individu sekaligus kelompok.
- c) Melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan keberanian menyampaikan pendapat.
- d) Meningkatkan kepercayaan diri siswa, termasuk mereka yang biasanya pasif.

Kekurangan:

- a) Membutuhkan waktu lebih lama dibanding metode ceramah.
 - b) Efektivitas kelompok sangat tergantung pada kerja sama antar anggota.
 - c) Guru harus menyiapkan strategi, pertanyaan, serta pengelolaan kelas secara matang agar pembelajaran terarah.
- Meskipun demikian, kelemahan tersebut dapat diminimalisir dengan perencanaan

pembelajaran yang baik.

Faktor yang Mempengaruhi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Hasil belajar mencakup seluruh kemampuan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran, meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta sikap berpikir kritis dan kreatif yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, guna mewujudkan individu yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Teori hasil belajar menekankan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mencerminkan perkembangan kemampuan intelektual, sikap, serta keterampilan peserta didik.¹⁴

Hasil belajar melibatkan perubahan perilaku yang lebih luas dan beragam, yang meliputi kemampuan intelektual, sikap positif, dan keterampilan praktis siswa setelah mereka mengalami proses belajar.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam upaya mencapai hasil yang optimal. Secara umum, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor Intern, merupakan faktor yang timbul dari siswa itu sendiri
- b. Faktor Ekstern, merupakan faktor yang timbul dari luar diri anak seperti suasana rumah, cara orang tua mendidik, dan ekonomi keluarga.¹⁵

Guru perlu memahami ciri-ciri hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Nana Sudjana menyatakan bahwa ciri-ciri hasil belajar siswa antara lain:

- a. Siswa dapat mengingat konsep, prinsip, dan fakta yang telah dipelajari dalam jangka waktu yang cukup lama.
- b. Siswa mampu memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya.
- c. Siswa dapat mengaplikasikan konsep dan prinsip yang telah dipelajari, baik dalam konteks materi pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut dan dapat belajar mandiri menggunakan prinsip dan konsep yang sudah dikuasai.
- e. Siswa terampil dalam menjalin hubungan sosial, seperti bekerjasama dengan teman-teman sekelas.
- f. Siswa merasa yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik.
- g. Siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁶

¹⁴ Sudjana, (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 54

¹⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 111

Kesimpulannya, ciri-ciri hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran adalah kemampuan untuk mengingat materi yang telah diajarkan, menguasai materi pelajaran dengan baik, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi metode yang digunakan, tetapi juga berbagai faktor internal dan eksternal. **Faktor internal** meliputi:

1. **Kesiapan belajar siswa**, baik secara fisik maupun psikologis.
2. **Motivasi belajar**, yang mendorong siswa lebih tekun dan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik.
3. **Kemampuan awal siswa**, yaitu penguasaan materi dasar yang memengaruhi keberhasilan dalam memahami materi lanjutan.

Faktor eksternal meliputi:

1. **Metode pembelajaran guru** – ketika guru menggunakan metode aktif seperti NHT, keterlibatan siswa meningkat signifikan.
2. **Suasana kelas** – kondisi kelas yang rapi dan tertib mendukung konsentrasi belajar.
3. **Interaksi antar teman sebaya** – dukungan teman membantu siswa memahami materi lebih cepat dan menumbuhkan kepercayaan diri.
4. **Peran orang tua** – dukungan berupa pendampingan belajar di rumah berkontribusi positif terhadap prestasi akademik siswa.

Berdasarkan teori Nana Sudjana serta hasil observasi, ciri-ciri hasil belajar siswa dapat dikenali melalui perubahan perilaku, antara lain:

1. Mampu mengingat, memahami, dan mengaplikasikan konsep.
2. Termotivasi untuk belajar mandiri dan melanjutkan materi.
3. Terampil bekerja sama dan bersosialisasi dengan teman.
4. Lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hasil belajar tidak hanya tercermin pada nilai akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, sikap, serta karakter siswa. Siswa menjadi lebih terbuka, kooperatif, dan empatik terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar.

PENUTUP

Metode **Cooperative Learning tipe NHT** terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memahami materi melalui diskusi kelompok yang interaktif dan menyenangkan. Pembelajaran tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, sehingga menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab bersama. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada siswa, ditandai dengan semangat belajar, keberanian berpendapat, serta peningkatan prestasi akademik, khususnya bagi siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan. Keberhasilan penerapan metode ini juga didukung oleh faktor internal seperti kesiapan dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti peran guru, suasana kelas, dan dukungan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Muhammad, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press. 2013.

- Anisa, Yuni. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model NHT (Numbered Heads Together) pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV MIN 8 Aceh Tenggara*, 2020.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara. 1987.
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.
- Novianti, Uci. *Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Adipuro*, 2024.
- Prihatmojo, Agung dan Rohmani. *Pengembangan Model Pembelajaran Who Am I*. Lampung: Universitas Muhammdiyah Kotabumi. 2020.
- Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran inovatif Dalam Kurikulum*. 2013
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru. 1987.
- Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Syahraini, Tambak, “Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 1 (2017).
- Tim Rdaksi, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2004,
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- Yuni Hanifah B., *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020*, 2020.